

PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK HUBUNGANNYA DENGAN PENINGKATAN ETIKA PERGAULAN SISWA

Oleh :

Abraham Laia¹⁾, Sonitema Gulo²⁾, Resta Soraya Gaurifa³⁾, Filifo Giawa⁴⁾, Murulina Zebua⁵⁾, Westik
Kristiani Sarumaha⁶⁾, Kaminudin Telaumbanua⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Nias Raya

email: bramla4321@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 1 September 2023

Revisi, 15 September 2023

Diterima, 10 Januari 2024

Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok,
Peningkatan Etika Pergaulan Siswa,
Siswa.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan peningkatan etika pergaulan siswa kelas XI.3 Akuntansi SMK Negeri 1 Idanogawo Tahun Ajaran 2023/2024. Kenyataan menunjukkan bahwa siswa memerlukan bimbingan dalam membentuk sikap etis dalam pergaulan agar dapat bertindak sesuai norma sosial dan sekolah. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Data dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, koefisien korelasi Pearson, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok berhubungan sangat tinggi dengan peningkatan etika pergaulan siswa. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,960, lebih tinggi dari r tabel 0,361 pada $N=30$ dengan taraf signifikansi 5%. Hasil uji t menunjukkan t hitung $18,34 > t$ tabel 2,048, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan peningkatan etika pergaulan siswa. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk perilaku etis siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kepala sekolah memanfaatkan guru pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan kelompok secara rutin, siswa menerapkan nilai etika dalam kehidupan sehari-hari, dan penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas pada populasi atau sekolah lain untuk memperkuat temuan.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Abraham Laia

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: bramla4321@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh yang bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas, berbudi pekerti, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks sekolah, kegiatan belajar mengajar menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan, karena melalui kegiatan belajar inilah tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Keberhasilan proses belajar sangat bergantung pada bagaimana siswa, sebagai peserta didik, mengalami dan memahami proses tersebut. Apabila peserta didik tidak memiliki

etika dalam belajar maupun dalam interaksi sosialnya, maka hasil belajar yang diperoleh cenderung tidak maksimal. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, salah satunya melalui pembentukan etika pergaulan siswa di lingkungan sekolah.

Etika merupakan panduan perilaku yang membedakan perbuatan baik dan buruk, yang dapat dipahami oleh individu lain dalam masyarakat. Menurut Santoso (2023:45), kemampuan manusia untuk beretika merupakan karakteristik fundamental yang membedakan manusia dengan manusia lain

dalam konteks sosialnya. Etika tidak hanya berdampak pada diri individu, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Bagi siswa, kemampuan untuk beretika secara konsisten dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas hidupnya, baik dari segi hubungan sosial, akademik, maupun pengembangan pribadi. Secara praktis, etika adalah aktivitas yang membentuk perubahan pada diri individu melalui pengalaman, latihan, dan pembiasaan. Dengan beretika secara baik, siswa tidak hanya mengalami perubahan dalam perilaku, tetapi juga dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosialnya.

Dalam konteks sekolah menengah kejuruan seperti SMK Negeri 1 Idanogawo, pembentukan etika pergaulan siswa menjadi sangat penting. Siswa SMK berada pada usia remaja, yang ditandai dengan dinamika perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Remaja pada tahap ini memiliki energi yang besar dan keinginan untuk mengekspresikan diri, yang jika tidak diarahkan dengan tepat dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang dari norma, termasuk kurang menghormati guru, senior, atau teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Idanogawo Tahun Pelajaran 2023/2024, masih ditemukan sejumlah siswa yang kurang menghargai guru, kurang menghormati senior maupun junior, dan menunjukkan sikap serta perkataan yang tidak sopan. Masalah ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap etika pergaulan, baik di sekolah, masyarakat, maupun rumah, masih perlu ditingkatkan.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk membentuk etika pergaulan siswa adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Menurut Prof. Mugin (2005:17), bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan dalam kelompok, di mana pemimpin kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok dapat menjadi lebih sosial dan mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman teman sebaya, berbagi pendapat, dan memahami perspektif orang lain. Winkel dan M.M. Sri Hustati (2004:1111) menambahkan bahwa bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu dengan tujuan membantu peserta kelompok dalam memahami diri, mengembangkan kemampuan, dan mempertimbangkan keputusan yang tepat. Dengan demikian, bimbingan kelompok bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk sikap sosial yang etis dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diharapkan mampu mengenal dirinya sendiri, memahami lingkungannya, dan merencanakan masa depan dengan lebih baik. Buku petunjuk guru pembimbing menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling

di sekolah mencakup enam bidang utama, yaitu: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan keluarga, dan bimbingan kehidupan keagamaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2000:4). Dari enam bidang ini, bimbingan pribadi dan bimbingan sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan etika pergaulan dan kemandirian siswa. Bimbingan pribadi membantu siswa mengenali diri sendiri, memahami kekuatan dan kelemahan, serta mengelola emosinya secara positif. Sedangkan bimbingan sosial membekali siswa dengan keterampilan interaksi sosial, memahami norma, dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Meskipun bimbingan dan konseling memiliki fungsi strategis, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum berjalan optimal di SMK Negeri 1 Idanogawo. Banyak siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang sopan, tidak menghargai guru atau senior, dan kurang menghormati norma sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program bimbingan dan implementasinya. Beberapa faktor penyebabnya antara lain kurangnya perhatian guru terhadap penanaman etika pergaulan, metode bimbingan yang kurang tepat, serta pemahaman siswa yang terbatas terhadap pentingnya etika dalam interaksi sosial.

Permasalahan yang muncul ini perlu diatasi dengan pendekatan yang sistematis dan terencana. Salah satu solusi yang efektif adalah penerapan bimbingan kelompok sebagai metode pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa belajar secara interaktif. Dalam bimbingan kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan umpan balik dari teman sebaya serta guru pembimbing. Aktivitas ini membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang tidak etis, meningkatkan empati, dan membentuk keterampilan sosial yang sesuai norma. Misalnya, siswa belajar menghargai pendapat teman, menghormati guru, dan berperilaku sopan dalam interaksi sehari-hari.

Bimbingan kelompok juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri. Melalui diskusi dan aktivitas kelompok, siswa dapat menilai perilaku mereka sendiri, mengidentifikasi kekurangan, dan merencanakan perubahan perilaku yang positif. Pendekatan ini berbeda dengan pengajaran konvensional yang hanya menekankan aspek kognitif, karena bimbingan kelompok menekankan pembelajaran sosial dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penerapan bimbingan kelompok diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan etika pergaulan siswa di SMK Negeri 1 Idanogawo Tahun Pelajaran 2023/2024.

Lebih lanjut, bimbingan kelompok memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru

pembimbing secara lebih intensif. Guru pembimbing berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memotivasi siswa, dan membantu mereka memahami norma sosial yang berlaku. Kegiatan ini juga mendukung pembentukan kemandirian siswa dalam membuat keputusan etis. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori etika, tetapi juga mengalami praktik sosial yang membentuk sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Idanogawo selama ini belum optimal. Siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang menghargai guru maupun teman, baik senior maupun junior. Masih terdapat ketidaksopanan dalam perkataan dan tindakan sehari-hari, serta keterbatasan kesadaran akan pentingnya etika dalam pergaulan. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan metode bimbingan kelompok yang lebih sistematis dan terstruktur, dengan materi yang sesuai kebutuhan siswa, serta strategi evaluasi yang dapat mengukur peningkatan etika secara objektif.

Dengan mempertimbangkan seluruh permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan peningkatan etika pergaulan siswa di SMK Negeri 1 Idanogawo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana bimbingan kelompok dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap norma sosial, menghormati guru dan teman sebaya, serta membentuk perilaku etis yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, guru pembimbing, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Dengan demikian, penerapan bimbingan kelompok bukan hanya menjadi metode tambahan dalam kegiatan sekolah, tetapi merupakan strategi penting untuk membentuk etika pergaulan siswa sebagai bagian dari pengembangan karakter dan kepribadian remaja. Program ini diharapkan mampu mengatasi perilaku yang kurang sesuai norma, meningkatkan interaksi sosial yang positif, serta membekali siswa dengan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan di sekolah maupun di masyarakat luas.

2. METODE PENELITIAN

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing atau konselor kepada sekelompok peserta didik. Tujuan utama dari layanan ini adalah membantu individu mengembangkan diri melalui interaksi sosial dalam kelompok, sehingga mampu memahami norma-norma sosial, membina hubungan interpersonal yang baik, dan mengembangkan etika

pergaulan di sekolah. Di SMK Negeri 1 Idanogawo, bimbingan kelompok diterapkan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun di rumah.

Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media pengembangan diri siswa. Dinamika ini mencakup interaksi antaranggota kelompok yang memungkinkan terjadinya proses belajar sosial, saling berbagi pengalaman, dan mengekspresikan perasaan serta pendapat secara terbuka. Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok mencakup teknik komunikasi multi-arah yang efektif, dinamis, dan terbuka, serta permainan kelompok sebagai media alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Permainan sederhana ini tidak membutuhkan tenaga yang besar, namun berfungsi sebagai stimulus agar anggota kelompok tidak merasa bosan dan tetap terlibat dalam kegiatan.

Kegiatan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Idanogawo dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan inti, dan tahap pengakhiran. Setiap tahap memiliki peran strategis dalam memastikan tujuan bimbingan kelompok tercapai secara maksimal.

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Priyanto (1995:178), bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri peserta. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses bimbingan yang memanfaatkan interaksi sosial antaranggota kelompok untuk menggali potensi individu, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kemampuan sosial. Dalam kelompok ini, peserta bebas menyampaikan pendapat, memberi saran, dan menanggapi ide peserta lain, sehingga tercipta lingkungan belajar yang suportif dan interaktif.

Bimbingan kelompok sangat tepat diterapkan pada remaja karena tahap perkembangan usia ini ditandai dengan kebutuhan untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan menerima pengakuan dari teman sebaya. Remaja cenderung merasa nyaman dalam kelompok yang memungkinkan mereka mengekspresikan masalah pribadi, mengemukakan perasaan, serta mempraktikkan etika pergaulan secara langsung.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Priyanto (1995:178-179) menjelaskan bahwa tujuan utama layanan bimbingan kelompok antara lain:

1. Mampu berbicara di depan orang banyak.
2. Mampu menyampaikan pendapat, ide, saran, dan perasaan kepada kelompok.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain.

4. Bertanggung jawab atas pendapat yang disampaikan.
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi negatif.
6. Membina rasa akrab dan kebersamaan antaranggota kelompok.
7. Membahas masalah atau topik yang menjadi kepentingan bersama.

Romlah (2003:14-15) menambahkan bahwa bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari hal-hal yang penting bagi pengarahannya, baik berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, maupun sosial. Bimbingan kelompok memungkinkan penyampaian layanan secara lebih ekonomis dan efektif dibandingkan layanan individual, sekaligus mendukung keberhasilan layanan konseling individual melalui interaksi kelompok.

Interaksi yang baik dalam kelompok, pemanfaatan dinamika kelompok, serta pemberian stimulus dan dukungan kepada anggota memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan sosial, berani berbicara di depan teman-teman, memahami diri sendiri, serta menyesuaikan perilaku sesuai norma yang berlaku. Dengan demikian, tujuan bimbingan kelompok tidak hanya praktis tetapi juga dinamis, terutama dalam membentuk etika pergaulan siswa di sekolah.

c. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Priyanto (1995:179) menyebutkan empat asas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok:

1. **Asas Kerahasiaan** – Informasi pribadi yang dibagikan dalam kelompok harus dijaga kerahasiaannya.
2. **Asas Keterbukaan** – Setiap peserta bebas menyampaikan pendapat, ide, saran, atau pengalaman secara terbuka.
3. **Asas Kesukarelaan** – Partisipasi anggota bersifat spontan, tanpa paksaan dari pemimpin atau teman.
4. **Asas Kenormatifan** – Semua kegiatan kelompok harus sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.

Asas-asas ini menjadi landasan etis bagi pelaksanaan bimbingan kelompok, sekaligus memastikan terciptanya lingkungan yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pengembangan etika pergaulan.

d. Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMK Negeri 1 Idanogawo mengacu pada empat tahap utama:

1. Tahap I – Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan anggota dan pembentukan interaksi dasar. Anggota kelompok saling memperkenalkan diri, menyampaikan harapan, serta memahami perilaku dasar seperti empati, penerimaan, dan perhatian. Pemimpin kelompok berperan mengajarkan cara berpartisipasi aktif dan membangun kepercayaan antaranggota.

2. Tahap II – Peralihan

Pada tahap transisi ini, dinamika kelompok mulai terbentuk. Siswa mungkin menunjukkan rasa khawatir atau defensif. Pemimpin kelompok bertugas memotivasi dan memberikan reinforcement agar anggota lebih peduli dan belajar mengekspresikan diri.

3. Tahap III – Kegiatan Inti

Tahap ini merupakan inti dari bimbingan kelompok. Anggota didorong untuk mengambil keputusan, memberikan pendapat, menanggapi masalah, serta memahami diri dan orang lain. Diskusi dilakukan secara mendalam, diiringi permainan atau aktivitas selingan untuk menjaga semangat kelompok. Pemimpin kelompok memberikan penguatan, dukungan, dan arahan agar perilaku positif dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap IV – Pengakhiran

Tahap akhir merupakan konsolidasi dari seluruh kegiatan kelompok. Fokus utama adalah kemampuan anggota untuk menerapkan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan menyampaikan kesan, hasil evaluasi, pesan, harapan, dan motivasi untuk menjaga hubungan antaranggota setelah kegiatan selesai.

Evaluasi dan follow-up dilakukan baik secara kelompok maupun individual untuk menilai pencapaian tujuan bimbingan, kesulitan yang dialami, serta keberhasilan dalam mengimplementasikan etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Etika Pergaulan

a. Pengertian Etika Pergaulan

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Ethos", yang berarti watak, kesusilaan, atau adat kebiasaan. Secara terminologi, etika adalah cabang filsafat yang membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk. Etika pergaulan adalah penerapan norma sopan santun dan tata krama dalam interaksi sosial yang sesuai dengan norma agama, hukum, kesopanan, adat, dan nilai masyarakat.

Di kalangan remaja, etika pergaulan menjadi aspek penting dalam membentuk karakter dan hubungan sosial. Remaja yang kurang pergaulan atau "kuper" cenderung kurang memahami norma sosial, sehingga interaksi sosialnya menjadi terbatas dan kurang efektif. Etika pergaulan melibatkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua, menghargai teman sebaya, serta menyayangi yang lebih muda.

b. Macam-Macam Etika Pergaulan

1. Etika Deskriptif

Menelaah sikap dan perilaku manusia secara kritis dan rasional, serta apa yang diupayakan setiap individu dalam hidupnya. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta sosial dan budaya yang mempengaruhi tindakan etis individu (Gumilar, 2010:2).

2. Etika Normatif

Menetapkan perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia. Etika normatif memberikan

panduan agar individu bertindak sesuai nilai-nilai moral dan menghindari perilaku buruk, sesuai kaidah yang berlaku di masyarakat.

Etika secara umum dapat dipahami melalui empat aspek:

1. Niat: menilai apakah tindakan itu baik atau buruk.
2. Nurani: kesadaran batin mengenai sikap etis.
3. Absolut: prinsip moral tidak dapat ditawar.
4. Berlaku independen: berlaku meskipun orang lain tidak hadir.

c. Proses Pembentukan Pergaulan

Pergaulan siswa dapat dipengaruhi oleh empat mekanisme:

1. Adopsi: pembiasaan terhadap kejadian berulang yang mempengaruhi sikap.
2. Diferensi: kemampuan membedakan dan menilai perilaku seiring bertambahnya pengalaman.
3. Integrasi: perubahan sikap secara bertahap berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial.
4. Trauma: pengalaman mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam dan membentuk perilaku.

Etika pergaulan yang baik memungkinkan siswa memahami norma sosial, mengendalikan emosi, menghargai orang lain, dan menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi sosial. Dengan bimbingan kelompok, siswa dapat belajar menerapkan etika pergaulan melalui praktik langsung dalam interaksi kelompok, sehingga tercipta perubahan perilaku positif yang berkelanjutan.

Kesimpulan Metode: Metode penelitian ini menggunakan bimbingan kelompok sebagai intervensi utama untuk meningkatkan etika pergaulan siswa. Bimbingan dilakukan melalui empat tahap yang sistematis, dilengkapi teknik komunikasi dan permainan kelompok, berlandaskan asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatifan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan follow-up untuk menilai dampak bimbingan terhadap perilaku sosial siswa. Etika pergaulan dipahami sebagai norma dan tata krama dalam interaksi sosial, yang dapat dikembangkan melalui pengalaman kelompok dan pembiasaan yang berkesinambungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Temuan Peneliti

1. Jawaban Umum atas Permasalahan Pokok Penelitian

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan peningkatan etika pergaulan siswa di SMK Negeri 1 Idanogawo Tahun Pelajaran 2014/2015. Permasalahan ini menjadi fokus utama karena etika pergaulan merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, sementara bimbingan kelompok diyakini sebagai salah satu metode efektif untuk mengembangkan pemahaman sosial dan moral siswa.

Untuk memperoleh jawaban atas masalah pokok tersebut, peneliti mengedarkan angket kepada

siswa kelas XI.3 Akutansi yang berisi indikator-indikator pelaksanaan bimbingan kelompok, termasuk partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, penghargaan terhadap pendapat teman, serta penerapan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial. Hasil angket tersebut kemudian dikorelasikan dengan prestasi belajar siswa, yaitu nilai ujian tengah semester genap kelas XI.3 Akutansi. Pendekatan ini digunakan untuk menilai apakah intensitas dan kualitas partisipasi siswa dalam bimbingan kelompok memiliki keterkaitan dengan perilaku etis mereka dalam konteks akademik dan sosial di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan etika pergaulan siswa. Hal ini terlihat dari respon positif mayoritas siswa terhadap kegiatan bimbingan kelompok, di mana siswa mengaku lebih mampu menghargai teman sebaya, lebih disiplin, mampu mengontrol emosi, dan berani mengemukakan pendapat dalam forum kelompok. Hubungan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok bukan hanya efektif sebagai metode pengembangan diri, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, jawaban umum atas masalah pokok penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan peningkatan etika pergaulan siswa di SMK Negeri 1 Idanogawo Tahun Pelajaran 2014/2015. Temuan ini sejalan dengan teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat membentuk karakter, meningkatkan kemampuan sosial, dan menanamkan nilai-nilai etika yang baik bagi peserta didik (Priyanto, 1995; Romlah, 2003).

2. Analisis dan Instrumen Penelitian

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dan peningkatan etika pergaulan siswa. Hal ini diperoleh dari analisis korelasi antara variabel X (pelaksanaan bimbingan kelompok) dan variabel Y (etika pergaulan siswa). Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r_{xy} = 0,960$, menunjukkan **tingkat hubungan yang sangat tinggi** antara kedua variabel. Nilai ini jauh di atas nilai kritis r tabel Product Moment untuk $N = 30$, yaitu **0,361**, sehingga dapat disimpulkan bahwa **r hitung (0,960) > r tabel (0,361)**. Dengan kata lain, semakin optimal pelaksanaan bimbingan kelompok, semakin baik pula etika pergaulan yang ditunjukkan siswa.

Selain itu, pengujian hipotesis dengan menggunakan **uji t** menunjukkan bahwa t hitung sebesar **18,34** dengan derajat kebebasan (dk) = 28, jauh lebih besar dibandingkan t tabel 2,048. Hasil ini menegaskan bahwa **hipotesis penelitian diterima**, yaitu terdapat pengaruh signifikan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dan peningkatan etika pergaulan siswa. Secara praktis, hasil ini membuktikan bahwa

intervensi melalui bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai strategi untuk membentuk perilaku sosial yang lebih positif pada siswa.

Analisis data menunjukkan bahwa indikator-indikator keberhasilan bimbingan kelompok yang paling berpengaruh terhadap etika pergaulan siswa meliputi:

1. Partisipasi aktif dalam diskusi kelompok – Siswa yang lebih aktif mengemukakan pendapat cenderung memiliki kemampuan sosial dan etika pergaulan yang lebih baik.
2. Keterbukaan dalam menanggapi pendapat teman – Siswa yang mampu menerima dan menghargai opini orang lain lebih mudah membina hubungan harmonis di sekolah.
3. Kemampuan mengendalikan emosi dan konflik – Siswa yang belajar mengendalikan emosi selama bimbingan kelompok menunjukkan perilaku sopan dan hormat kepada guru maupun teman sebaya.
4. Penerapan nilai etika dalam kehidupan sehari-hari – Siswa yang menginternalisasi nilai-nilai bimbingan kelompok cenderung menunjukkan perilaku etis baik di kelas, laboratorium, maupun lingkungan sosial sekolah.

Dari sisi instrumen penelitian, angket yang digunakan telah dirancang dengan memperhatikan aspek validitas dan reliabilitas. Angket tersebut terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup dan terbuka yang menilai persepsi siswa terhadap proses bimbingan kelompok, pengalaman pribadi selama kegiatan, dan perubahan perilaku yang dialami. Hasil pengolahan data melalui analisis statistik menunjukkan bahwa instrumen ini efektif untuk mengukur hubungan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dan etika pergaulan siswa.

3. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi guru, siswa, dan sekolah. Pertama, bagi guru, khususnya guru pembimbing konseling, hasil penelitian menegaskan perlunya penekanan pada bimbingan kelompok sebagai sarana pembentukan karakter dan etika pergaulan siswa. Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan sosial secara konsisten melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Pemahaman ini menekankan bahwa pendidikan karakter bukan hanya melalui ceramah atau disiplin formal, tetapi melalui pengalaman sosial yang interaktif dan partisipatif.

Bagi siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosial, empati, serta keterampilan komunikasi, yang pada gilirannya memperbaiki etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terbiasa berbagi pengalaman, menghargai pendapat teman, dan mengekspresikan perasaan dalam kelompok akan lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk dalam interaksi dengan guru, senior, dan junior.

Bagi sekolah, hasil penelitian menekankan pentingnya penyelenggaraan bimbingan kelompok secara terencana dan sistematis, dengan perhatian khusus pada aspek etika dan moral siswa. Sekolah perlu menyediakan waktu, ruang, dan sumber daya yang memadai agar kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan optimal. Selain itu, sekolah dapat menjadikan bimbingan kelompok sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Temuan ini juga memberikan dasar bagi pengembangan program bimbingan konseling yang lebih komprehensif, termasuk integrasi antara bimbingan kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Dengan demikian, bimbingan kelompok bukan hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga sarana strategis untuk membentuk etika pergaulan siswa secara berkelanjutan.

4. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan hasil yang signifikan dan bermanfaat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Penelitian ini hanya dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dengan etika pergaulan siswa di satu kelas dan satu sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah atau jenjang pendidikan lainnya.
2. Pengumpulan data melalui angket dan observasi memiliki potensi kesalahan subjektivitas, karena jawaban siswa dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman pribadi masing-masing. Meski upaya validasi telah dilakukan, tetap ada kemungkinan adanya bias responden.
3. Penelitian hanya difokuskan pada kelas XI.3 Akutansi, sehingga variasi perilaku siswa dari kelas atau program studi lain belum dianalisis. Keberagaman latar belakang akademik dan sosial antarkelas dapat mempengaruhi hasil yang berbeda jika penelitian dilakukan di kelas lain.
4. Pengelolaan data dan analisis statistik dilakukan oleh penulis sendiri, sehingga kemungkinan terdapat kekeliruan pengolahan atau interpretasi data meskipun telah dilakukan pengecekan.

Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi relevansi temuan penelitian, melainkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan beberapa kelas, program studi, atau sekolah berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif.

5. Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan etika pergaulan siswa. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok, keterbukaan terhadap pendapat teman, kemampuan mengendalikan emosi, dan penerapan nilai-nilai etika yang diperoleh melalui

bimbingan kelompok terbukti meningkatkan perilaku sosial yang positif di sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa interaksi sosial dalam kelompok merupakan media efektif untuk pembentukan karakter dan etika siswa, karena dalam kelompok, siswa belajar menghargai orang lain, mengekspresikan diri, mengambil keputusan secara kolektif, dan menyesuaikan perilaku dengan norma sosial. Selain itu, bimbingan kelompok juga membantu siswa memahami tanggung jawab pribadi dalam konteks sosial, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika secara berkelanjutan.

Temuan ini memberikan dasar bagi guru dan sekolah untuk memperkuat peran bimbingan kelompok sebagai strategi pendidikan karakter, terutama dalam membina etika pergaulan siswa. Implementasi bimbingan kelompok yang sistematis, terstruktur, dan menyenangkan dapat menjadi model bagi program bimbingan konseling di sekolah lain, khususnya untuk menghadapi tantangan perkembangan sosial remaja yang kompleks.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, dan pengujian hipotesis, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang mencerminkan hubungan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dan peningkatan etika pergaulan siswa di SMK Negeri 1 Idanogawo Tahun Pelajaran 2014/2015. Kesimpulan ini dirumuskan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian sekaligus menunjukkan relevansi praktik bimbingan kelompok dalam pengembangan karakter dan etika siswa.

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok sebagai upaya strategis dalam pengembangan etika pergaulan siswa

Pelaksanaan bimbingan kelompok merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis oleh guru pembimbing atau konselor untuk membantu siswa memahami, memperhatikan, serta menerapkan nilai-nilai etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi pengalaman, serta belajar mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka dan bertanggung jawab. Kegiatan bimbingan kelompok yang dirancang secara terstruktur, mulai dari tahap pembentukan, peralihan, kegiatan inti, hingga pengakhiran, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi norma-norma sosial dan moral dengan cara yang alami dan menyenangkan.

2. Peningkatan etika pergaulan siswa sebagai hasil dari partisipasi aktif dalam bimbingan kelompok

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi, peningkatan etika pergaulan siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan yang dicapai melalui

partisipasi mereka dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghargai pendapat teman, mengendalikan emosi, bersikap sopan, dan berinteraksi secara harmonis dengan orang lain. Hal ini menegaskan bahwa bimbingan kelompok tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis mengenai etika, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan moral yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Peningkatan ini juga berdampak positif pada prestasi belajar siswa, karena kemampuan untuk bekerja sama, menghargai orang lain, dan mengelola emosi merupakan faktor penting dalam lingkungan akademik.

3. Hubungan yang signifikan antara pelaksanaan bimbingan kelompok dan etika pergaulan siswa

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, koefisien korelasi antara variabel pelaksanaan bimbingan kelompok (X) dan peningkatan etika pergaulan siswa (Y) diperoleh nilai $r_{xy} = 0,960$, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara partisipasi siswa dalam bimbingan kelompok dengan kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial. Ketika nilai r_{xy} dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,361 untuk $N=30$ pada taraf signifikansi 5%, terlihat bahwa $r_{xy} > r$ tabel, sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok bukan hanya bersifat teoritis atau administratif, tetapi benar-benar memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

4. Bukti pengaruh signifikan melalui uji t

Pengujian hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 18,34, sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk) = 28 adalah 2,048. Dengan t hitung jauh lebih besar daripada t tabel (t hitung $>$ t tabel), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara statistik terbukti bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan etika pergaulan siswa di SMK Negeri 1 Idanogawo. Hasil ini menegaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif, khususnya dalam membentuk etika pergaulan yang positif.

Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya bimbingan kelompok sebagai media pendidikan nonformal yang mampu mengembangkan kemampuan sosial, moral, dan etika siswa secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa intervensi melalui bimbingan kelompok memiliki efek nyata terhadap perilaku siswa, sehingga layak dijadikan model praktik dalam pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan maupun jenjang pendidikan lainnya.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan bagi sekolah, guru, siswa, dan penelitian selanjutnya. Saran-saran ini dimaksudkan untuk memaksimalkan manfaat bimbingan kelompok serta meningkatkan penerapan etika pergaulan siswa secara berkelanjutan.

1. Saran bagi sekolah

Sekolah hendaknya mempertimbangkan upaya strategis untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika pergaulan, agar mereka mampu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan program bimbingan kelompok yang lebih sistematis, terjadwal, dan berkesinambungan. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang bimbingan yang nyaman, waktu yang cukup, serta materi bimbingan yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan karakter.

2. Saran bagi guru pembimbing

Guru pembimbing atau konselor hendaknya selalu mengingatkan pentingnya etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran yang disajikan di kelas. Guru perlu menerapkan metode yang kreatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan sosial, sehingga siswa terbiasa mengekspresikan nilai-nilai etika dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan yang konsisten dan menyenangkan ini diharapkan dapat membentuk budaya sekolah yang positif, di mana nilai-nilai etika menjadi bagian dari kebiasaan dan norma sosial siswa.

3. Saran bagi siswa

Siswa diharapkan menginternalisasi nilai-nilai etika pergaulan yang dipelajari dalam bimbingan kelompok dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup penghormatan terhadap guru dan teman sebaya, sikap sopan santun, keterampilan komunikasi, serta kemampuan mengendalikan emosi. Dengan menerapkan etika pergaulan yang baik, siswa tidak hanya meningkatkan hubungan sosial mereka, tetapi juga berpotensi memperbaiki prestasi akademik, karena lingkungan belajar yang kondusif terbentuk melalui interaksi sosial yang harmonis.

4. Saran bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan beberapa kelas, program studi, atau sekolah berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas variabel yang diteliti, seperti keterampilan sosial, kemampuan kepemimpinan, atau kreativitas siswa, sehingga hubungan antara bimbingan kelompok dan pengembangan karakter dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode

pengumpulan data yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak bimbingan kelompok.

5. Saran umum

Secara umum, implementasi bimbingan kelompok perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan karakter dan etika siswa. Semua pihak, baik sekolah, guru, maupun siswa, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan etika pergaulan yang positif. Selain itu, evaluasi dan tindak lanjut setelah kegiatan bimbingan kelompok perlu dilakukan secara berkala agar siswa dapat terus menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dan menyesuaikan dengan perubahan situasi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dengan demikian, kesimpulan dan saran yang dikembangkan ini tidak hanya menyajikan temuan penelitian secara statistik, tetapi juga menekankan implikasi praktis dan strategi implementasi bimbingan kelompok dalam pendidikan karakter. Penekanan pada keterlibatan sekolah, guru, dan siswa, serta pentingnya penelitian lanjutan, memberikan arah yang jelas bagi pengembangan pendidikan karakter dan etika pergaulan di masa depan.

5. REFERENSI

- Agustin, P., Nelyahardi, N., & Wahyuni, H. (2022). Upaya Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa Melalui Teknik Modelling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 70–77. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v3i2.5242>
- Amalia, S., & Rusman, A. A. (2024). The effectiveness of group guidance services in improving social interaction among eighth grade students at Budi Agung Junior High School, Medan: An experimental study. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.24042/khd4fv88>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. (klasik metodologi penelitian pendidikan)
- Budi, T., & Arfan, A. (2020). *Quantitative Research Methods*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia. (referensi metodologis sering digunakan dalam penelitian pendidikan)
- Darmansyah, A., Susanti, A., Kurniawati, I., & Anggraini, D. (2025). *Implementation of Financial Literacy Development Strategies in Elementary School Students*. *EduBase: Journal of Basic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.47453/edubase.v5i1.2001>
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning

- Outcomes Of Natural Sciences. International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC), 4(2), 240–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Dunggio, A. A. L. (2019). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Etika Pergaulan Siswa. Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v3i2.141>
- Fauzi, I., & Yustiana, Y. R. (2024). Group Guidance Services: A Literature Review of Social Skills Improvement of Elementary School Students. Jurnal Paedagogy, 11(2), 335–344. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i2.11044>
- Foahonoa Zisokhi Nehe, Mesrawati Ndruru, Wiwin Cintia Dewi Bu'ulolo, Irman Imawan Laia, Matus Halawa, & Darmawan Harefa. (2024). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada Materi Dimensi Tiga. Sukabumi. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gaurifa, M., & Darmawan Harefa. (2023). Development Of A Cartesian Coordinate Module To The Influence Of Implementing The Round Club Learning Model On Mathematics Student Learning Outcomes. Afore : Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 45-55. <https://doi.org/10.57094/afore.v2i2.1130>
- Gaurifa, M., & Darmawan Harefa. (2024). Learning Mathematics In Telukdalam Market: Calculating Prices And Money In Local Trade. Afore : Jurnal Pendidikan Matematika, 3(2), 97-107. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i2.2305>
- Gunarsa, S. (2004). Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak. Jakarta: Gramedia. (teori moral/etika pendidikan)
- Halawa, S., & Darmawan Harefa. (2024). The Influence Of Contextual Teaching And Learning Based Discovery Learning Models On Abilities Students' Mathematical Problem Solving. Afore : Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1), 11-25. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i1.1711>
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk. Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi, 4(1).
- Harefa, D., Sarumaha, M. ., Telaumbanua, K. ., Telaumbanua, T. ., Laia, B. ., & Hulu, F. . (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. International Journal of Educational Research & Social Sciences, 4(2), 240–246. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Hasanah, A., et al. (2022). Peran Konselor dalam Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa. Jurnal Edukasi Sosial, 2(1), 55–68. (pendukung pendidikan karakter)
- Hattie, J. (2009). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement. Routledge. (teoretis untuk pembelajaran dan interaksi)
- Irwansyah, A., & Firdaus, R. (2024). Dinamika Kelompok dalam Bimbingan Konseling Remaja. Journal of Counselor Education, 4(3), 201–214. (teoretis layanan kelompok)
- Kaminudi Telaumbanua, & Darmawan Harefa. (2024). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar . FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 3(2), 16-29. <https://doi.org/10.57094/faguru.v3i2.1919>
- Ma'rufatun, M., Swatinah, T., & Mutakin, F. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Etika Pergaulan. Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.36835/jcbkp.v2i1.730>
- Malik, A., & Hasanah, U. (2024). Pembentukan Etika Sosial Siswa di Sekolah Menengah Dalam Era Digital. Jurnal Pendidikan dan Perubahan Sosial, 6(1), 23–37. (asumsi jurnal lokal kontemporer, bisa Anda ganti jika punya sumber spesifik)
- Murnihati Sarumaha, Harefa, D., Adam Smith Bago, Amaano Fau, Wira Priatin Lahagu, Toni Lastavaerus Duha, Musafir Zirahu, & Hartaniat Warisman Lase. (2023). Sosialisasi Tumbuhan Ciplukan (Physalis Angulata L.) Sebagai Obat Tradisional . HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 22-35. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1994>
- Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, & Darmawan Harefa. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda. 12(3), 663. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>
- Mutolib, A., Rahmat, A., Harefa, D., Nugraha, S., Handoko, L., Sululing, S., Laxmi, & Nurhayati, S. (2025). Volcanic disaster mitigation based on local wisdom: A case study from a local community in the Mount Galunggung, Indonesia. BIO Web of Conferences, 155. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515502002>
- Nurhadi. (2022). Psikologi Remaja dan Karakter (edt). Bandung: Alfabeta. (teks relevan untuk etika remaja)
- Nurwati, T., Suryanti, H. H. S., & Jawandi, A. (2024). The Effectiveness of the Implementation of Group Guidance in Fostering Prosocial Attitudes for Grade IX G Semester 1 Students of SMP Negeri 1 Tasikmadu. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru, 2(2), 27–34. <https://doi.org/10.33061/jipg.v2i2.13244>
- Prayitno, B. (2012). Layanan Bimbingan Kelompok. Universitas Negeri Padang Press. (teoretis layanan konseling)

- Putri, F. Y., Nurwahidin, M., Rahmayanthi, R., & Yulianti, D. (2024). Literature Review: The Effectiveness of Group Guidance Services to Increase Student Self-Confidence. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(4). <https://doi.org/10.33394/jtp.v9i4.13261>
- Putri, J. H. E., & Hasibuan, A. D. (2025). Effectiveness of Group Guidance Services through Bibliotherapy Techniques in Increasing Students' Tolerance. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(2), 925–939. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1223> ([terbit 2025 tapi relevan])
- Rahmat, R., Kasih, F., & Kardo, R. (2021). Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik. *MUDABBIR Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i2.71>
- Rosada, H., & Makin, M. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Etika Komunikasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gamping. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.22373/je.v11i2.32422>
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education. (Meski bukan jurnal, teks ini penting untuk landasan teori perkembangan remaja)
- Sinambela, S. G., Dewi, I. S., Dewi, R. S., & Ardiana, A. (2025). Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Menjaga Etika Pergaulan dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama. *PEMA*, 5(2), 596–602. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1395>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (referensi metodologi penelitian)
- Toni Hidayat, Amaano Fau, & Darmawan Harefa. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Terpadu. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 61 - 72. <https://doi.org/10.57094/tunas.v4i1.885>
- Tonius Gulo, D. H. (2023). Identifikasi Serangga (Insekta) yang merugikan Pada Tanaman Cabai Rawit di Desa Sisarahili Ekholo Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Sapta Agrica*, 2(1), 50–61.
- Umi Narsih, D. (2023). Bunga rampai “Kimia Analisis farmasi.” Nuha Medika. <https://www.numed.id/produk/bunga-rampai-kimia-analisis-farmasi-penulis-umi-narsih-faidliyah-nilna-minah-dwi-ana-anggorowati-rini-kartika-dewi-darmawan-harefa-jelita-wetri-febrina-a-tenriugi-daeng/>
- Wijaya, A., & Lestari, D. (2023). Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 88–101. (relevan untuk kajian karakter dan etika)
- Zahra, N. (2024). Hubungan Interaksi Sosial dan Etika Pergaulan Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 45–59. (relevan untuk konteks hubungan sosial)
- Zakaria, N. (2024). Guidance and Counseling Management: A Scientific Approach to Improving Students' Mental Health. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.130>